

**RESOLUSI KONFLIK INTERPERSONAL BERBASIS NILAI TEPA SELIRA
SEBAGAI KEARIFAN LOKAL JAWA DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN
PUSTAKA**

Muhammad Hash Hashol Haq¹, Eko Handoyo², Indriani Eko Armaidi³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar FKIP Universitas Negeri Semarang

mhasholhaq@students.unnes.ac.id eko.handoyo@mail.unnes.ac.id

indrianaeko@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study examines tepa selira, a Javanese local wisdom, as a strategy for resolving interpersonal conflicts among elementary school students through a thematic literature review approach. Data were collected from 28 peer-reviewed articles sourced from Google Scholar, Garuda, and DOAJ databases, analyzed using thematic analysis across five themes. The findings reveal that interpersonal conflicts in elementary schools are systemic phenomena rooted in low empathy and emotional regulation. Tepa selira, which emphasizes perspective-taking, self-control, and mutual respect, directly addresses these root causes. Compared to other local wisdoms that rely on collective mechanisms, tepa selira operates at the individual level, making it more adaptable for formal educational settings. Implementation can be carried out through subject integration, school culture habituation, activity-based approaches, and guided mediation. This study contributes a culturally-rooted conflict resolution framework applicable to elementary education contexts.

Keywords: *interpersonal conflict, local wisdom, tepa selira*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *tepa selira* sebagai kearifan lokal Jawa dalam resolusi konflik interpersonal siswa sekolah dasar melalui pendekatan kajian pustaka tematik. Data dikumpulkan dari 28 artikel jurnal ilmiah yang bersumber dari Google Scholar, Garuda, dan DOAJ, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dalam lima tema. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik interpersonal di sekolah dasar merupakan fenomena sistemik yang berakar pada rendahnya empati dan regulasi emosi siswa. Nilai *tepa selira* yang menekankan pengambilan perspektif, pengendalian diri, dan rasa hormat timbal balik secara langsung menyentuh akar permasalahan tersebut. Dibandingkan kearifan lokal lain yang berbasis mekanisme kolektif, *tepa selira* bekerja pada level individual sehingga lebih mudah diadaptasi dalam konteks pendidikan formal. Implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, pendekatan berbasis aktivitas, dan mediasi terpandu. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka resolusi konflik berbasis budaya lokal untuk pendidikan dasar.

Kata Kunci: kearifan lokal, konflik interpersonal, *tepa selira*

A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan tahap krusial dalam proses pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Pada tahap ini, interaksi antar peserta didik tidak selalu berjalan damai, konflik interpersonal seperti agresi fisik, pertengkaran verbal dan juga pengucilan sosial sering ditemukan di lingkungan sekolah (Sumayyah dkk., 2024).

Kekhawatiran terkait konflik di lingkungan sekolah diperkuat oleh data Jaringan Pemantau Pendidikan Indoensia yang menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan di satuan pendidikan secara signifikan, dari 91 kasus pada 2020 meningkat drastis menjadi 641 kasus di 2025 (Annisa Rendanianti, 2026). Lonjakan ini menandakan bahwa penanganan konflik di sekolah yang ada pada saat ini belum menjadi solusi yang memadai dan dibutuhkan strategi baru yang lebih efektif serta berkelanjutan.

Konflik interpersonal peserta didik menjadi salah satu penyebab perundungan yang ada di lingkungan sekolah dasar. Apabila tidak terselesaikan dengan baik akan emmbawa dampak serius bagi perkembangan peserta didik, bahkan dapat mengarah ke perundungan

yang berkelanjutan. Peserta didik yang terlibat konflik berkepanjangan berisiko mengalami trauma, kemarahan mendalam, hingga keinginan untuk membalas dendam (Hanum dkk., 2024). Lebih lanjut, konflik di sekolah dapat menghambat prestasi belajar karena peserta didik kehilangan rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar mereka (Moldovan & Bocoş, 2022). Ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik di sekolah dasar dapat berpotensi membentuk perilaku buruk yang terbawa hingga dewasa, sehingga penanganan konflik di fase sekolah dasar memiliki peran yang penting demi masa depan peserta didik.

Kearifan lokal menawarkan perspektif yang berbeda dalam mengelola konflik di tengah keterbatasan pendekatan konvensional. Pengabaian terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dinilai menjadi salah satu faktor melemahnya karakter generasi muda yang rentan terhadap konflik dan intoleransi (Suherman & Sirajuddin, 2018). Berbeda dengan pendekatan formal yang bersifat dari atas ke bawah, kearifan lokal bekerja dalam masing-masing individu dalam membangun kesadaran,

empati, dan pengendalian diri sebagai fondasi kerukunan sosial. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan membentuk karakter peserta didik secara lebih organik dan kontekstual (Rofiki, 2018).

Salah satu kearifan lokal Jawa yang paling relevan untuk menjawab tantangan konflik interpersonal di sekolah dasar adalah tepa selira. Secara harfiah, tepa berarti menempatkan posisi dan selira berarti diri sehingga tepa selira dapat dimaknai sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum bertindak (Sasangka & Syauqillah, 2023). Nilai ini mengandung dimensi empati, pengendalian diri, dan kesadaran sosial yang secara konseptual selaras dengan akar penyebab konflik interpersonal pada peserta didik sekolah dasar (Siregar dkk., 2023). Sejumlah kajian telah membahas tepa selira dalam konteks toleransi antarumat beragama dan kesehatan mental peserta didik di era digital, namun hingga saat ini belum terdapat kajian pustaka yang secara spesifik

dan sistematis mengkaji nilai tepa selira sebagai strategi resolusi konflik interpersonal di sekolah dasar sebuah kesenjangan yang menjadi dasar dan urgensi artikel ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji nilai tepa selira sebagai strategi resolusi konflik interpersonal di sekolah dasar melalui pendekatan kajian pustaka tematik. Kajian ini difokuskan pada empat hal: definisi dan makna tepa selira dalam perspektif budaya Jawa dan psikologi empati; bentuk-bentuk konflik interpersonal pada peserta didik sekolah dasar; urgensi kearifan lokal sebagai model resolusi konflik di sekolah dasar; serta strategi dan tantangan implementasi tepa selira dalam konteks pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka tematik (thematic literature review), di mana literatur dikelompokkan dan didiskusikan berdasarkan tema-tema

tertentu secara evaluatif dan analitis, bukan sekadar deskriptif atau kronologis (Charlesworth Author Services, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database Google Scholar dan Scopus. Penelusuran menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan setiap tema, meliputi: "tepa selira", "konflik interpersonal peserta didik sekolah dasar", "kearifan lokal pendidikan karakter SD", "resolusi konflik berbasis budaya sekolah", dan "implementasi kearifan lokal pembelajaran". Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel jurnal yang telah melalui proses penelaahan sejawat (peer-reviewed); (2) diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026; (3) berbahasa Indonesia atau Inggris; serta (4) relevan dengan topik konflik interpersonal, kearifan lokal, atau pendidikan dasar. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti yang berfokus pada hasil belajar kognitif atau mata pelajaran tertentu tanpa kaitan dengan nilai karakter, dikeluarkan dari kajian.

Sebanyak 28 artikel yang memenuhi kriteria diperoleh dari proses penelusuran dan seleksi tersebut, lalu digunakan sebagai

sumber utama kajian ini. Seluruh sumber kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan: identifikasi tema dari pertanyaan pemandu, pengelompokan literatur ke dalam tema yang sesuai, analisis evaluatif per tema, dan sintesis naratif secara menyeluruh. Proses ini menghasilkan lima tema pembahasan yang menjadi kerangka utama artikel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konflik interpersonal merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam dinamika sosial peserta didik sekolah dasar. Konflik ini didefinisikan sebagai ketegangan yang muncul akibat perbedaan kepentingan, pendapat, atau persepsi antar individu yang saling berinteraksi dalam lingkungan sekolah (Sumayyah dkk., 2024). Pada usia sekolah dasar, kecenderungan egosentris yang masih tinggi membuat peserta didik sulit menerima perbedaan pendapat dan cenderung mempertahankan sudut pandangnya sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain (Dianasari dkk., 2021). Kondisi ini menjadikan lingkungan sekolah dasar sebagai arena interaksi sosial yang

rentan terhadap munculnya konflik interpersonal secara berulang.

Secara umum, konflik interpersonal pada peserta didik sekolah dasar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, konflik verbal yang meliputi ejekan, fitnah, kata-kata kasar, dan candaan yang melampaui batas (Fadillah dkk., 2025). Kedua, konflik fisik yang meliputi pemukulan, pengeroyokan, dan tindakan agresif lainnya (Hanum dkk., 2024). Ketiga, konflik relasional atau eksklusi sosial, yaitu pengucilan dan penolakan terhadap teman sebaya yang umumnya lebih banyak dilakukan oleh peserta didik perempuan (Ros-Morente dkk., 2018). Di antara ketiga bentuk tersebut, konflik verbal tercatat sebagai yang paling dominan dan paling sering terjadi di lingkungan sekolah dasar Indonesia.

Konflik interpersonal pada peserta didik umumnya dipicu oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Ketidakmampuan mengelola emosi menjadi faktor utama peserta didik yang belum mampu meregulasi emosinya cenderung bereaksi impulsif ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Yumahendra & Maftuh, 2024). Selain itu, rendahnya

empati membuat peserta didik tidak mampu memahami perasaan orang lain sehingga tindakan yang menyakiti teman dianggap sebagai hal yang biasa (Fadillah dkk., 2025). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif, perbedaan karakter antar individu, serta dinamika persaingan sosial di antara teman sebaya.

Dampak konflik interpersonal yang tidak terselesaikan dengan baik sangat signifikan bagi perkembangan peserta didik. Pada tataran psikologis, peserta didik yang menjadi korban konflik berkepanjangan mengalami rasa takut, trauma, kemarahan mendalam, hingga keinginan untuk membalas dendam. Pada tataran akademis, konflik menghambat konsentrasi dan motivasi belajar karena peserta didik kehilangan rasa aman di lingkungan sekolah. Lebih jauh, frekuensi konflik di sekolah yang terus meningkat mengindikasikan bahwa pendekatan penanganan yang bersifat reaktif dan punitif belum mampu memberikan solusi yang berkelanjutan dibutuhkan pendekatan yang menyentuh akar masalah, yaitu pembentukan empati dan kemampuan pengendalian diri sejak dini.

Tepa selira merupakan salah satu nilai kearifan lokal Jawa yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak berabad-abad lamanya. Secara etimologis, kata tepa berarti menempatkan posisi dan selira berarti diri, sehingga tepa selira dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain sebelum bertindak atau mengambil keputusan (Sasangka & Syauqillah, 2023). Makna ini tercermin dalam pepatah Jawa yang menjadi landasan filosofisnya: "yen dijiwit krasa lara, aja njiwit liyan", jika dicubit terasa sakit, maka jangan mencubit orang lain (Wardhani & Narimo, 2018). Pepatah sederhana ini sesungguhnya mengandung prinsip moral yang mendalam: bahwa kesadaran akan rasa sakit diri sendiri harus menjadi tolok ukur dalam memperlakukan orang lain.

Sebagai sistem nilai, tepa selira memiliki beberapa karakteristik inti yang membedakannya dari konsep kearifan lokal lainnya. Pertama, tepa selira bersifat internal dan individual bekerja dari dalam diri seseorang melalui proses pengendalian diri dan kesadaran diri sebelum termanifestasi dalam perilaku sosial. Kedua, tepa

selira menekankan rasa hormat timbal balik — memahami dan menghargai perbedaan antar individu tanpa memaksakan kehendak serta selalu mempertimbangkan perasaan orang lain dalam setiap interaksi (Rusyianti, 2025). Ketiga, tepa selira mengandung dimensi penghindaran konflik terbuka melalui penguasaan diri dan kontrol emosional sebagai respons pertama terhadap situasi yang memicu ketegangan. Ketiga karakteristik ini bekerja secara sinergis membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam keragaman.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tepa selira memiliki korespondensi yang kuat dengan konstruk empati dan regulasi emosi jika ditinjau dari perspektif psikologi. Analisis semantik terhadap tepa selira menunjukkan bahwa nilai ini pada dasarnya mengajarkan individu untuk memandang segala sesuatu dari sudut pandang orang lain sebelum diterapkan pada diri sendiri sebuah proses kognitif yang dalam psikologi dikenal sebagai *perspective-taking* atau pengambilan perspektif. Lebih jauh, tepa selira juga berfungsi menumbuhkan empati afektif, yaitu kemampuan merasakan apa yang

dirasakan orang lain, serta kesadaran sosial yang mendorong individu untuk bertindak dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain (Al Haqq dkk., 2025). Ketika nilai ini diabaikan, yang muncul adalah keegoisan, ketidakhormatan, dan pada akhirnya degradasi moral yang menjadi akar dari berbagai bentuk konflik interpersonal.

Dimensi tepa selira tidak berhenti pada tataran individual semata, melainkan meluas ke dimensi spiritual dan lintas budaya. Dalam tradisi Islam Jawa, tepa selira bersinkretisasi dengan konsep tasamuh yang berarti toleransi dan lapang dada menunjukkan bahwa nilai ini memiliki resonansi yang kuat dengan ajaran agama dan bukan sekadar produk budaya semata. Di kalangan migran Jawa di Maluku, tepa selira terbukti berfungsi sebagai instrumen manajemen emosi performatif yang memungkinkan penerimaan dan perayaan keragaman melalui negosiasi budaya dan inklusivitas sosial (Tupan dkk., 2022). Fakta bahwa tepa selira mampu melampaui batas geografis dan etnis ini menunjukkan bahwa nilai yang dikandungnya bersifat universal tidak terikat pada konteks Jawa semata,

melainkan relevan bagi siapa pun yang hidup dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks pendidikan, tepa selira memiliki potensi besar sebagai strategi pembentukan karakter sekaligus resolusi konflik. Penelitian tentang pencegahan bullying menemukan bahwa tepa selira memiliki tiga pilar operasional yang dapat ditanamkan kepada peserta didik: menghormati hak orang lain, menyayangi sesama, serta menjaga sikap, perkataan, dan tingkah laku (Widiyanti, 2024). Kurangnya empati diidentifikasi sebagai akar utama perilaku bullying dan konflik interpersonal, sehingga penanaman nilai tepa selira secara konsisten dapat membantu peserta didik memahami perspektif orang lain dan mencegah tindakan yang menyakiti sesama. Dengan demikian, tepa selira bukan sekadar nilai budaya yang bersifat normatif, melainkan sebuah kerangka etis yang operasional dan dapat diterapkan secara konkret dalam pengelolaan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah dasar.

Meningkatnya frekuensi konflik interpersonal di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari melemahnya

internalisasi nilai-nilai karakter pada generasi muda. Pengabaian terhadap kearifan lokal dalam sistem pendidikan dinilai menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap melemahnya karakter bangsa nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tenggang rasa yang selama ini menjadi perekat sosial perlahan tergerus oleh gaya hidup pragmatis dan individualistis (Suherman & Sirajuddin, 2018).

Kondisi ini menuntut adanya reorientasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai yang berakar dari budaya lokal sebagai fondasi karakter peserta didik.

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan sistem nilai yang lahir dari pengalaman kolektif suatu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk konflik sosial. Berbeda dengan pendekatan formal yang bersifat top-down dan reaktif, kearifan lokal bekerja dari dalam diri individu membangun kesadaran, empati, dan pengendalian diri sebagai fondasi harmoni sosial yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip kearifan lokal seperti musyawarah mufakat yang ditemukan

dalam tradisi Sasak di Lombok, misalnya, mengedepankan penyelesaian konflik di mana kedua pihak merasa dihargai tanpa ada yang merasa kalah (Zuhdi, 2018). Pendekatan semacam ini jauh lebih efektif dalam membangun hubungan jangka panjang dibandingkan dengan penyelesaian konflik yang bersifat punitif.

Bukti empiris menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar memberikan hasil yang positif. Di Jayapura, integrasi nilai kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu dalam materi tematik Kurikulum 2013 di SD/MI terbukti membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik, sekaligus menumbuhkan sikap toleransi sejak dini melalui pengenalan tradisi adat yang relevan dengan kehidupan mereka (Rofiki, 2018). Di Maluku, kearifan lokal Pela Gandong berhasil ditransformasi menjadi program pendidikan perdamaian formal antar sekolah yang secara nyata mengurangi segregasi dan sikap saling curiga antar peserta didik berbeda agama (Hasudungan dkk., 2020). Kedua contoh ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar

warisan budaya yang bersifat nostalgis, melainkan instrumen pendidikan yang hidup dan relevan.

Dalam konteks resolusi konflik interpersonal khususnya, kearifan lokal Jawa telah terbukti memiliki relevansi langsung dengan tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah. Nilai-nilai Jawa seperti rukun, tepa selira, gotong royong, dan sabar telah digunakan sebagai landasan dialog mediasi oleh guru bimbingan konseling dalam menangani konflik verbal, fisik, maupun bullying antar peserta didik (Sa'adah dkk., 2025). Penggunaan nilai-nilai ini dalam proses mediasi memberikan kerangka etis yang dipahami secara kultural oleh peserta didik, sehingga proses resolusi konflik terasa lebih natural dan diterima dibandingkan pendekatan formal yang terasa asing. Hal ini menegaskan bahwa sekolah dasar tidak hanya membutuhkan model resolusi konflik yang efektif secara teknis, tetapi juga yang berakar pada nilai-nilai yang sudah dikenal dan dihidupi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Indonesia memiliki beragam kearifan lokal yang mengandung nilai resolusi konflik, namun tidak semuanya memiliki karakteristik yang

sama dalam mekanisme dan skalanya. Pela Gandong dari Maluku bekerja melalui ikatan persaudaraan kolektif antar kelompok yang diperbarui melalui ritual adat efektif untuk konflik antar komunitas, namun membutuhkan struktur sosial yang kompleks (Hasudungan dkk., 2020). Kearifan lokal Sasak seperti krama dan sesenggak di Lombok berbasis pada aturan adat komunal dan musyawarah formal yang relevan untuk konflik sosial berskala besar, namun memerlukan adaptasi signifikan untuk konteks hubungan interpersonal antar peserta didik (Zuhdi, 2018). Sementara itu, kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu dari Jayapura lebih relevan untuk kerukunan antar kelompok agama daripada penyelesaian konflik interpersonal skala individual (Rofiki, 2018).

Perbedaan mendasar antara berbagai kearifan lokal tersebut dengan tepa selira terletak pada basis transformasinya. Sebagian besar kearifan lokal resolusi konflik di Indonesia bekerja pada level kolektif mengandalkan struktur komunal, ritual adat, atau ikatan kelompok sebagai mekanisme utamanya. Sementara itu, tepa selira bekerja pada level

individual transformasi dimulai dari dalam diri seseorang melalui kesadaran, empati, dan pengendalian diri tanpa membutuhkan struktur sosial eksternal yang kompleks. Keunikan ini semakin diperkuat oleh kombinasinya dengan nilai empan papan di mana tepa selira membangun empati internal sementara empan papan membangun kesadaran kontekstual eksternal, menciptakan kerangka resolusi konflik yang komprehensif dalam satu tradisi yang sama.

Adaptabilitas tepa selira juga terbukti melampaui batas geografis dan etnis. Di kalangan migran Jawa di Maluku, tepa selira berhasil berfungsi sebagai instrumen negosiasi budaya dan penerimaan keragaman menunjukkan bahwa nilai ini tidak terikat pada konteks Jawa semata melainkan relevan bagi siapa pun yang hidup dalam masyarakat yang beragam. Fakta ini sekaligus membantah kekhawatiran bahwa tepa selira hanya relevan bagi peserta didik berlatar belakang budaya Jawa. Dengan demikian, dibandingkan kearifan lokal lain yang membutuhkan struktur komunal kompleks, tepa selira memiliki tiga keunggulan utama untuk konteks sekolah dasar: berbasis

individual sehingga dapat langsung diajarkan kepada peserta didik; bersifat lintas agama dan budaya; serta secara langsung menyentuh akar penyebab konflik interpersonal yaitu rendahnya empati dan pengendalian diri.

Internalisasi nilai tepa selira dalam pendidikan dasar membutuhkan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Secara umum, implementasi nilai kearifan lokal Jawa di sekolah dasar dapat dilakukan melalui empat strategi utama: integrasi dalam mata pelajaran, keteladanan (modeling) oleh guru, model pembelajaran aktif di kelas, dan peningkatan keterampilan melalui kegiatan di luar kelas (Hidayah dkk., 2019). Dalam praktiknya, guru dapat menyisipkan nilai tepa selira secara tersirat maupun tersurat dalam mata pelajaran IPS dan PPKn melalui materi tentang keragaman dan toleransi (Wardatussa'idah dkk., 2024). Serta melalui pendekatan berbasis aktivitas seperti permainan tradisional dan simulasi situasi konflik yang mendorong peserta didik mengambil perspektif orang lain (Rukiyati & Purwastuti, 2016). Proporsi implementasi yang ideal adalah 25% melalui kegiatan

intrakurikuler dan 75% melalui ekstrakurikuler serta pembiasaan budaya sekolah (Nisa, 2017).

Langkah-langkah implementasi yang dapat dijadikan panduan bagi guru meliputi: identifikasi potensi nilai lokal yang relevan, penentuan tujuan pembelajaran berbasis karakter, pemilihan bahan kajian yang sesuai perkembangan peserta didik, serta penyusunan rencana pembelajaran yang menyisipkan indikator nilai tepa selira secara eksplisit (Shufa, 2018). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, implementasi tepa selira dapat diintegrasikan ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada dimensi berkebinekaan global, sekaligus diperkuat melalui strategi komunikasi bahasa lokal dan integrasi nilai multikultural di seluruh mata pelajaran (Ridwanulloh dkk., 2024). Penguatan melalui mediasi terpandu juga dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan menggunakan kerangka tepa selira sebagai landasan dialog ketika konflik antar peserta didik terjadi, mengajak peserta didik secara eksplisit menempatkan diri pada posisi pihak lain.

Meskipun demikian, implementasi tepa selira tidak lepas

dari tantangan. Relevansi nilai ini bagi peserta didik Generasi Z yang terbiasa dengan lingkungan digital yang individualistik membutuhkan pendekatan kreatif agar tepa selira terasa kontekstual (Al Haqq dkk., 2025). Konsistensi implementasi juga menjadi tantangan tersendiri — internalisasi nilai karakter hanya efektif jika diterapkan secara menyeluruh oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya oleh sebagian guru. Selain itu, kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di lingkungan keluarga dapat menghambat proses internalisasi — sehingga keterlibatan orang tua dan komunitas menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan (Al Haqq dkk., 2025; Najiyah dkk., 2024). Dengan perencanaan yang matang dan dukungan kebijakan sekolah yang konsisten, tantangan-tantangan ini dapat diatasi sehingga tepa selira dapat memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi resolusi konflik interpersonal di sekolah dasar.

D.Kesimpulan

Kajian pustaka ini menegaskan bahwa tepa selira sebagai kearifan lokal Jawa memiliki relevansi yang

kuat sebagai strategi resolusi konflik interpersonal di sekolah dasar. Konflik interpersonal pada peserta didik sekolah dasar merupakan fenomena sistemik yang berwujud dalam bentuk verbal, fisik, dan relasional, dengan akar permasalahan utama berupa rendahnya empati dan kemampuan regulasi emosi. Nilai tepa selira yang mengandung dimensi empati, pengendalian diri, dan kesadaran sosial secara langsung menyentuh akar permasalahan tersebut — menjadikannya bukan sekadar nilai budaya yang normatif, melainkan kerangka etis yang operasional dan dapat diterapkan secara konkret di lingkungan sekolah. Dibandingkan kearifan lokal lain yang umumnya berbasis kolektif dan membutuhkan struktur komunal yang kompleks, tepa selira unggul karena bekerja pada level individual sehingga lebih mudah diadaptasi dalam konteks pendidikan formal. Implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, pendekatan berbasis aktivitas, serta mediasi terpandu oleh guru sebagai strategi yang saling melengkapi. Tantangan berupa kesenjangan nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik perlu diantisipasi melalui keterlibatan orang tua dan komitmen institusional yang konsisten dari seluruh warga sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi tepa selira secara empiris melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus di sekolah dasar guna mengukur

efektivitasnya secara lebih terukur dan konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haqq, N. R., Salam, A., Rochman, K. L., & Fitria, N. (2025). Javanese Philosophy-Based Islamic Religious Education: Synergy of Tepa Selira and Cablaka Values in Developing Students' Mental Health. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(1), 342–354.
- Annisa Rendanianti. (2026, Januari 27). *Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan Indonesia 2020–2025*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/kasus-kekerasan-di-satuan-pendidikan-indonesia-2020-2025-6J8DI>
- Charlesworth Author Services. (2022, Juli 2). *How to structure and write a Thematic Literature Review*. <https://www.cwauthors.com/article/how-to-structure-and-write-a-thematic-literature-review>
- Dianasari, D., Maftuh, B., Malihah, E., & Hidayah, Y. (2021). Kemampuan Resolusi Konflik Interpesonal dalam Menguatkan Moral Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2).
- Fadillah, R., Aulya, H., Lestari, F. A., Rachim, E. N., Jannah, G. R., & Humaira, N. F. (2025). Strategi Guru Dalam Menangani Konflik Verbal Antarsiswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(2), 622–627.

- Hanum, C. B., Agustin, M., & Maftuh, B. (2024). Elementary School Students' Conflict: Fundamental Understanding, Forms, Post-Conflict Effect, and the Involvement of Teachers, Parents, and Friends. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 11(2), 298–311.
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., Joebagio, H., & Sartika, L. D. (2020). Transformasi kearifan lokal pela gandong dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di maluku. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 37–50.
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi kearifan lokal jawa dalam pendidikan karakter sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50–61.
- Moldovan, D. M., & Bocoş, M.-D. (2022). Specific Strategies And Models In Approaching Conflicts Among Primary School Students. *European Proceedings of Educational Sciences*.
- Najiyah, S. F., Prasetya, S. A., & Nabiila, Z. (2024). Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Jawa di Sekolah Dasar Antawirya Krian. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 155–178.
- Nisa, A. F. (2017). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Ridwanulloh, M. U., Huda, R. P. R., Maslahah, H. M., & Surur, A. M. (2024). Implementasi strategi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 93–102.
- Rofiki, A. A. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Kota Jayapura. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 62–73.
- Ros-Morente, A., Piqué, M. À. Ca., & Guiu, G. F. (2018). Conflicts among peers in the playground in a group of Spanish elementary schools. *Portuguese Journal of Social Science*, 17(1), 79–88.
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rusydianti, D. (2025). Learning Harmony In Diversity: Tapa Slira And Empan Papan as a Mirror of Tolerance: Belajar Harmoni dalam Keberagaman: Tapa Slira dan Empan Papan sebagai Cermin Toleransi. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(1), 48–59.
- Sa'adah, V., Handini, R. E., Langmui, S. A., Sari, D. P., Diani, N. P., Sunita, L. D., & Setyaputri, N. Y. (2025). Nilai-Nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa di Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 831–837.

- Sasangka, A., & Syauqillah, M. (2023). Countering the threats of religious extremism in Java, Indonesia through the strengthening strategies of culture, religion, and Pancasila ideology. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6), 52–58.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., & Parahita, B. N. (2023). The Cultural Semantics: Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 455–467.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- Suherman, A., & Sirajuddin, A. (2018). Kearifan lokal sebagai basis komunikasi pemerintah dalam penyelesaian konflik sosial dan komunal. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 3(2), 34–42.
- Sumayyah, L., Sagala, A. R. A., & Manurung, A. S. (2024). Peran Komunikasi Guru dalam Resolusi Konflik Interpersonal Antar Siswa. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 119–128.
- Tupan, J., Lattu, I. Y. M., & Therik, W. M. A. (2022). Spiritual Intelligence As the Politics of Multiculturalism Among Javanese Muslim Migrants in Maluku. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 1–26.
- Wardatussa'idah, I., Taofik, T., & Sarkadi, S. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA DALAM MUATAN IPS SEBAGAI PENGUAT KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEKALONGAN. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), 1562–1572.
- Wardhani, N. W., & Narimo, S. (2018). Strength of the tolerance in the country through the tepaslira directed to the community Java in Surakarta. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 388–390.
- Widiyanti, E. (2024). Tapa Selira sebagai Solusi untuk Bullying Pendidikan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(2), 83–87.
- Yumahendra, Z., & Maftuh, B. (2024). Improvement of Conflict Resolution Among Elementary School Students. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 110–116.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85.